

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kecerdasan manusia, sehingga pendidikan memiliki peran yang sangat penting terutama di dalam pembangunan bangsa dan negara. Faktor yang melatarbelakangi diprioritaskannya pendidikan yakni untuk menghasilkan manusia yang memiliki kualitas dan juga karakter terutama dalam upaya pengembangan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pendidikan juga dapat menghasilkan warga negara yang berkarakter dan mampu membangun bangsa yang maju. Suatu pembangunan bangsa dikatakan berhasil dilihat dari kualitas pendidikan yang diterapkannya, hal ini berarti bahwa kondisi pendidikan suatu masyarakat menjadi cerminan kualitas sumber daya yang mendukung lajunya percepatan pembangunan (Arlangga, 2021, hlm.1).

Peran dari pendidikan sangat penting karena pendidikan mencirikan bahwa pembangunan di dalam ruang lingkup pendidikan seharusnya dijadikan sebagai prioritas utama untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan terutama di negara Indonesia telah diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia dengan strategi yang dilakukan terkait penerapan kebijakan program belajar yang wajib dilaksanakan di lembaga pendidikan. Sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berbunyi bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ditegaskan dalam ayat (3), yang berbunyi bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa yang diatur dengan undang-undang” (Majelis Permusyawaratan Rakyat, 2000, hlm.24).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan program wajib belajar yang sebagaimana dicantumkan di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008, yang dimana di dalamnya dijelaskan terkait pemberian kebebasan terutama ditujukan pada pemerintah daerah dalam penyelenggaraan program wajib belajar

yang dilaksanakan selama kurang lebih 12 tahun. Kebijakan ini diterapkan oleh pemerintah dalam Pasal 7 ayat (4) Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2008 menyebutkan bahwa “Pemerintah Daerah dapat menetapkan kebijakan untuk meningkatkan jenjang pendidikan wajib belajar sampai dengan pendidikan menengah” (Indonesia, 2008, hlm.4). Undang-Undang SISDIKNAS ini mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional yakni sebagai pengembang kemampuan, pembentuk watak, melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, membentuk bangsa yang bermartabat, serta sebagai pengembang potensi setiap generasi penerus bangsa agar dapat menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan YME, kreatif, berilmu, demokratis, mandiri, bertanggung jawab, dan cinta tanah air. Lagi-lagi pendidikan bertujuan untuk mencetak anak bangsa yang berpendidikan, berwawasan banyak, serta berbudi pekerti luhur (Dewi et al., 2014, hlm.2).

Dalam Pasal 60 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, menyebutkan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi sesuai dengan minat, bakat, serta kecerdasannya” (Pemerintah Republik Indonesia, 1999, hlm.15). Dalam Undang-Undang tersebut dapat diartikan bahwa anak-anak di negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan mutu dan kualitas yang baik terutama dalam meningkatkan minat serta bakat yang dimiliki tanpa membedakan status sosial, etnis, ras, suku, atau agama (Farah, 2014, hlm.5).

Pendidikan memiliki hakikat yaitu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di dalam maupun diluar sekolah dan berlangsung hingga waktu seumur hidup. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya tumbuh cerdas, dan berwawasan luas, dan kelak bernasib baik. Maka dari itu, tanggung jawab orang tua terhadap anak salah satunya adalah memberikan pendidikan-pendidikan yang baik. Orang tua memiliki peran yang penting terhadap keberhasilan perkembangan anak-anak terutama dalam memperhatikan pendidikan anaknya. Secara alami dan nyata, anak lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Anak dari sejak lahir sudah dipengaruhi oleh faktor lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Maka dari itu, pendidikan anak menjadi tugas dan tanggungjawab bersama antara orang tua, keluarga, guru, masyarakat, pemerintah,

dan juga dari anak itu sendiri. Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah (Sandhopa, 2019, hlm.2; Sarfa, 2016, hlm.93).

Melihat kenyataan yang ada di Indonesia, pendidikan yang paling dasar di Indonesia dapat dikatakan belum merata sempurna. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya anak-anak yang mengalami putus sekolah atau berhenti sekolah dengan berbagai macam faktor penyebab. Berikut adalah data mengenai Anak Putus Sekolah di Indonesia.

Tabel 1.1. Angka Anak Putus Sekolah di Indonesia

Tahun Ajaran	Negeri	Swasta	Jumlah
2020/2021	36.524	7.992	44.516
2021/2022	32.643	6.073	38.716
2022/2023	33.784	6.839	40.623

Sumber: Statistik Data Pendidikan, 2023.

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2020/2020 angka anak putus sekolah di Indonesia adalah sebanyak 44.516, dengan rincian dari sekolah negeri sebanyak 36.524 anak putus sekolah, dan sekolah swasta sebanyak 7.992 anak putus sekolah. Kemudian pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 38.716 anak putus sekolah, dengan rincian 32.643 dari sekolah negeri, dan 6.073 dari sekolah swasta. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan angka anak putus sekolah dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun ajaran 2022/2023 angka anak putus sekolah berjumlah 40.623, dengan rincian dari sekolah negeri sebanyak 33.784, dan dari sekolah swasta sebanyak 6.839. hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kembali angka anak putus sekolah dari tahun sebelumnya.

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, menurut data Badan Pusat Statistik (2010: 36), faktor utama anak putus sekolah adalah rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak, rendahnya ekonomi untuk untuk biaya pendidikan, keadaan geografis yang tidak mendukung, serta fasilitas yang kurang memadai. Menurut Talakua (2018) menyebutkan bahwa ada enam faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah, yaitu faktor ekonomi, faktor perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran, minat anak, faktor budaya, dan faktor lokasi sekolah. Lalu dalam penelitian Khan, dkk (2017) menghasilkan bahwa faktor

Alya Zahra Rahmatika, 2024

ANALISIS FAKTOR SOSIAL BUDAYA, EKONOMI, DAN GEOGRAFIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (STUDI KASUS PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA MEKARWANGI KECAMATAN SINDANGKERTA KABUPATEN BANDUNG BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyebab anak putus sekolah, yaitu faktor sekolah, faktor keluarga/sosial, faktor guru, dan faktor dari dalam diri sendiri (Rokhmaniyah et al., 2022, hlm. 14-26).

Beberapa upaya dan strategi telah digalakkan oleh pemerintah pusat dan daerah untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan cara menekan angka putus sekolah. Upaya diantaranya adalah: 1) pemerintah mengembangkan dan menerapkan berbagai strategi menyelesaikan wajib belajar dasar. 2) menawarkan hibah dengan tujuan strategis. 3) menyampaikan penawaran kepada guru di daerah terpencil. 4) penguatan peran SD kecil dan SMP terbuka. 5) mendorong pelacakan paket A dan paket B. 6) penguatan sistem pendidikan terpadu pada anak penyandang disabilitas. 7) meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam mendukung pendidikan untuk semua/ *education for all* (Rokhmaniyah et al., 2022, hlm. 26-27).

Tabel 1.2. Angka Anak Putus Sekolah Provinsi Jawa Barat

Tahun Ajaran	Negeri	Swasta	Jumlah
2020/2021	6.238	635	6.657
2021/2022	5.485	621	6.106
2022/2023	4.767	505	5.272

Sumber: Statistik Data Pendidikan, 2023.

Dari tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2020/2021 angka anak putus sekolah di Jawa Barat berjumlah 6.657, dengan rincian 6.238 anak putus sekolah dari sekolah negeri, dan 635 anak putus sekolah dari sekolah swasta. Kemudian pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 6.106 anak putus sekolah, dengan rincian dari sekolah negeri berjumlah 5.485 anak putus sekolah, dan dari sekolah swasta berjumlah 621 anak putus sekolah. Lalu pada tahun ajaran 2022/2023 angka anak putus sekolah berjumlah 5.272. Dengan rincian sekolah negeri berjumlah 4.767 anak putus sekolah, dan sekolah swasta berjumlah 505 anak putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan angka anak putus sekolah dari tahun ke tahun.

Permasalahan Anak Putus Sekolah ini pun terjadi di Kabupaten Bandung Barat. Berikut adalah data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat mengenai anak putus sekolah pada tahun 2023:

Alya Zahra Rahmatika, 2024

ANALISIS FAKTOR SOSIAL BUDAYA, EKONOMI, DAN GEOGRAFIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (STUDI KASUS PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA MEKARWANGI KECAMATAN SINDANGKERTA KABUPATEN BANDUNG BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.3. Angka Anak Putus Sekolah di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2023

Nama Satuan Pendidikan	NPSN	Status	Alamat	APS
SMP LGBP Sindangkerta	20279905	Swasta	Pasirpogor, Sindangkerta.	113
SMP Negeri 4 Sindangkerta	20279862	Negeri	Mekarwangi, Sindangkerta.	48
SMP Harapan Cibitung Rongga	20252493	Swasta	Cibitung, Rongga.	30
SMP PGRI 231 Cipatat	20227718	Swasta	Ciptaharja, Cipatat.	25
SMP PGRI 168 Cikalongwetan	20227715	Swasta	Cikalong, Cikalongwetan.	18
SMP Negeri 1 Cipongkor	20206037	Negeri	Cijenuk, Cipongkor.	16
SMP Mutiara 5 Lembang	20227706	Swasta	Cikole, Lembang.	12
SMP PGRI Lembang	20206079	Swasta	Jayagiri, Lembang.	12
SMP Negeri 3 Lembang	20206097	Negeri	Jayagiri, Lembang.	8
SMP Al Hikmah Cipatat	20227622	Swasta	Gunungmasigit, Cipatat.	7
SMP Negeri 3 Cikalongwetan	20279856	Negeri	Mekarjaya, Cikalongwetan.	6
SMP Negeri 4 Cikalongwetan	69955299	Negeri	Ganjarsari, Cikalongwetan.	5
SMP Negeri 1 Sindangkerta	20206108	Negeri	Sindangkerta, Sindangkerta.	4

Sumber: Manajemen Dapodik, Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat, 2023.

Data diatas merupakan data yang peneliti peroleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat per tanggal 6 Oktober 2023, angka anak putus sekolah di wilayah Kabupaten Bandung Barat ialah sebanyak 304 peserta didik putus sekolah. Dari data diatas, angka anak putus sekolah terbanyak berada di Kecamatan Sindangkerta dengan jumlah peserta didik putus sekolah sebanyak 161, terkhusus pada Desa Mekarwangi dengan tingkat putus sekolah terbanyak dengan jumlah 48 peserta didik putus sekolah. Kecamatan Sindangkerta memiliki 11 Desa, yang di dalamnya terdapat 23 sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama, terdiri dari 6 SMP berstatus Negeri, dan 17 SMP berstatus Swasta.

Dari data diatas, peneliti melakukan observasi awal ke Desa Mekarwangi Kecamatan Sindangkerta pada tanggal 7 Desember 2023. Peneliti mendatangi Kepala Desa Mekarwangi, dan juga guru-guru SMP Negeri 4 Sindangkerta untuk melakukan wawancara awal. Ternyata memang benar, dikatakan oleh Bapak Hary selaku guru dan bagian kurikulum di SMP Negeri 4 Sindangkerta, mengatakan bahwa “peserta didik SMPN 4 Sindangkerta yang 99% adalah Masyarakat Desa

Mekarwangi, di setiap setiap tahunnya banyak peserta didik yang putus sekolah, baik itu yang putus di tengah tahunnya ataupun yang tidak melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas. Anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah ke SMA itu rata-rata laki-laki menjadi buruh tani, dan perempuan kebanyakan memilih untuk menikah karena keinginannya sendiri dan didukung oleh orangtua juga, ada pula yang menikah karena akibat dari pergaulan bebas. Adapun yang putus di pertengahan tahun sekolahnya adalah karena anak-anaknya banyak yang malas untuk pergi sekolah, apalagi pada saat musim hujan, dan tingkat motivasi belajarnya pun sangat rendah. Sehingga mereka yang putus sekolah lebih memilih untuk menikah dan/atau menjadi buruh tani, daripada melanjutkan sekolah. Tentunya hal tersebut pun di dukung oleh orangtua masing-masing dari anak putus sekolah” (Wawancara, 7 Desember 2023). Itulah yang dikatakan oleh Bapak Harry dan juga guru-guru SMP Negeri 4 Sindangkerta mengenai keadaan anak putus sekolah.

Penelitian mengenai faktor penyebab anak putus sekolah ini sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut pernah diteliti, seperti Dyta Nurhidayati (2017), penelitian yang dilakukannya memfokuskan pada faktor sosial dan budaya penyebab dari anak putus sekolah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Angqib Lati Wid'aini (2021), penelitiannya menitikberatkan pada faktor internal dan faktor eksternal penyebab anak putus sekolah. Kemudian Al'kholifatus Sholekhah (2018), Di dalam penelitiannya berisi terkait faktor-faktor penyebab anak putus sekolah yakni diantaranya karena faktor komunikasi internal di dalam lingkungan keluarga, kurangnya minat anak untuk sekolah, faktor kesehatan, serta dipengaruhi karena minimnya ekonomi orang tua atau keluarga. Dan penelitian yang dilakukan oleh Bagas Arlangga (2021) mengarah kepada kondisi ekonomi dan kondisi sosial anak putus sekolah.

Diantara penelitian-penelitian yang telah dipaparkan diatas, mayoritas penelitian anak putus sekolah yang telah dilakukan tersebut memiliki kedekatan dengan fokus penelitian ini, yaitu persamaan pada faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Agar terdapat perbedaan dengan penelitian lainnya, maka penelitian ini akan menambahkan faktor geografis dari penyebab anak putus sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil fokus penelitian dengan topik faktor sosial

budaya, ekonomi, dan geografis penyebab anak putus sekolah. Sehingga dari penelitian ini akan ada sedikit kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, serta melihat dari data dan argumentasi diatas, dapat diketahui bahwa situasi dan kondisi faktor penyebab anak putus sekolah di setiap daerahnya sangatlah berbeda. Angka putus sekolah jenjang Sekolah Menengah Pertama yang terjadi di Desa Mekarwangi selalu bertambah setiap tahunnya, tepatnya di tahun 2023 terdapat 48 anak yang putus sekolah. Hal ini merupakan masalah yang serius dan perlu ditangani dengan segera. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Mekarwangi. Penelitian ini akan dijadikan sebuah skripsi dengan judul **“Analisis Faktor Sosial Budaya, Ekonomi, Dan Geografis Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Pada Anak Putus Sekolah di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat)”**. Nantinya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi Pemerintah Daerah untuk lebih serius dalam memperhatikan masalah anak putus sekolah guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi angka anak putus sekolah terkhusus di Desa Mekarwangi Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan keadaan tersebut, serta diharapkan penelitian skripsi ini dapat dijadikan sebagai syarat kelulusan dari Program Studi S1 Pendidikan IPS.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan telah ditinjau dari hasil observasi serta berbagai sumber literatur yang mendukung. Maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: **“Apa Saja Faktor Sosial Budaya, Ekonomi, Dan Geografis Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat?”**. Adapun rumusan masalah tersebut terbagi ke dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa Saja Faktor Sosial Budaya Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat?
2. Apa Saja Faktor Ekonomi Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat?
3. Apa Saja Faktor Geografis Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat?
4. Bagaimana Upaya Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, Pihak Desa Dan Pihak Sekolah Untuk Mengurangi Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam kondisi sosial budaya ekonomi dan geografis terhadap pendidikan yang ada di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat. Khususnya pada permasalahan anak putus sekolah yang perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Faktor Sosial Budaya Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk Menganalisis Faktor Ekonomi Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk Menganalisis Faktor Geografis Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat.

4. Untuk Menganalisis Upaya Pemerintahan Kabupaten Bandung Barat, Pihak Desa dan Pihak Sekolah Terhadap Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat.

4. Manfaat Penelitian

Disamping dari tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta pengetahuan, dapat memberikan sumbangan pemikiran keilmuan pada program studi Pendidikan IPS. Memberikan informasi atau referensi serta masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, seperti pendidik atau instansi Pemerintah Desa setempat. Sebagai bahan gambaran, referensi, serta lanjutan untuk penelitian berikutnya yang memiliki ketertarikan untuk mendalami suatu masalah persoalan mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah.

4.2. Manfaat Praktis

1. Anak putus sekolah: manfaat dari penelitian ini untuk memotivasi sang anak untuk terus melanjutkan sekolah. Sehingga dapat mencegah terjadinya anak putus sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.
2. Orang tua dari anak putus sekolah: untuk memberikan pemahaman dan pandangan yang lebih baik lagi mengenai pendidikan, dan sebagai motivasi akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak.
3. Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, Pemerintah Desa Mekarwangi dan Sekolah: untuk memberikan gambaran bagi sekolah dan Pemerintahan Daerah Setempat mengenai permasalahan faktor sosial budaya ekonomi dan geografis dari anak putus sekolah. Serta untuk memberikan solusi terhadap upaya-upaya yang harus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, Pemerintah Desa Mekarwangi, dan sekolah dalam mencegah dan/atau mengurangi angka permasalahan anak putus sekolah.

5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi tentang keseluruhan isi skripsi serta pembahasannya yang dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun, dan berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab I sampai bab V.

BAB I (PENDAHULUAN) Menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II (KAJIAN PUSTAKA) berisikan tinjauan pustaka yang menjelaskan dan memaparkan mengenai teori, konsep serta penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan dengan judul penelitian “Analisis Faktor Sosial Budaya, Ekonomi, Dan Geografis Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Pada Anak Putus Sekolah di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat)”.

BAB III (METODE PENELITIAN) Menjelaskan dan memaparkan mengenai pendekatan penelitian yang akan digunakan seperti desain penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, verifikasi data), uji keabsahan data (triangulasi), serta prosedur penelitian.

BAB IV (HASIL PENEMUAN DAN PEMBAHASAN) Menjelaskan dan memaparkan mengenai penemuan dan pencapaian hasil dari penelitian meliputi pengolahan data serta analisis data yang sesuai dengan teori.

BAB V (PENUTUP) Menyajikan kesimpulan dari keseluruhan objek penelitian yang telah diteliti. Serta berisikan uraian saran dan juga rekomendasi yang diperoleh dari suatu analisis atau hasil penelitian yang telah dilakukan.